



<http://ojs.iai-darussalam.ac.id/index.php/pgmi>

REALISASI KONSEP DASAR BELAJAR, MENGAJAR SEBAGAI PENGUATAN MOTIVASI SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA SD/MI

M. Miftah Arief¹

¹Institut Agama Islam Darussalam Martapura, Fakultas Tarbiyah, Prodi PGMI

Email: miftaharief@iadarussalam.ac.id

Abstrak

Pemahaman konsep dasar belajar memiliki urgensi yang tidak terbantahkan dalam konteks pendidikan yang efektif dan berkelanjutan. Pentingnya pendekatan mengajar yang tepat dan strategi pembelajaran yang relevan untuk menciptakan dasar yang kokoh bagi pemahaman ilmiah siswa. Semua aspek pengajaran dirancang dengan cermat untuk memastikan bahwa proses pembelajaran mencapai tujuan. Ditemukan kurangnya pemahaman pendidik tentang konsep belajar dan mengajar yang menyebabkan pembelajaran IPA dianggap siswa kurang menarik, sulit, kurang semangat yang disebabkan oleh pendidik kurang mengembangkan teknik pembelajaran yang variatif sehingga minat belajar rendah dan mengakibatkan motivasi belajar IPA menjadi minim. Tujuan penelitian ini hanya pada aspek mendeskripsikan realisasi konsep dasar dan mengajar sebagai upaya penguatan motivasi siswa pada pembelajaran IPA SD/MI. penelitian ini akan mengulas peran guru IPA mengajar IPA apakah dapat merealisasikan konsep belajar dan mengajar dengan baik. Metode yang digunakan pada artikel ini adalah pendekatan kualitatif yang berorientasi pada mendeskripsikan fenomena yang terjadi. Subjek penelitian ini 13 orang guru IPA dari 13 lembaga pendidikan tingkan SD/MI. Temuan penelitian menunjukkan bahwa 13 Guru IPA SD/MI tidak semuanya dapat merealisasikan konsep dasar belajar dan mengajar dengan tepat. Berbagai faktor yang menyebabkan ini terjadi diantaranya, riwayat pendidikan, keahlian guru yang tidak sesuai dengan mata Pelajaran yang di ampu dan pengalaman mengajar guru. Persepsi guru yang belum sinkron terhadap pemilihan strategi, metode dan media pembelajaran adalah salah satu penyebab kegagalan dalam merealisasikan konsep dasar belajar dan mengajar IPA. Guru masih menganggap yang terpenting dalam pembelajaran IPA adalah aspek penyampaian saja. Sehingga hubungan interaksi antara guru dan siswa masih minim dan ini berdampak terhadap minat siswa yang masih tergolong rendah yang menyebabkan motivasi siswa boleh dikatakan masih kurang.

Kata kunci: Konsep Dasar, Belajar, Mengajar, Motivasi, IPA, SD/MI

Abstract

Understanding basic learning concepts has an undeniable urgency in the context of effective and sustainable education. The importance of appropriate teaching approaches and relevant learning strategies to create a solid foundation for students' scientific understanding. All aspects of teaching are carefully designed to ensure that the learning process achieves the objectives. It was found that the lack of understanding of educators about the concept of learning and teaching caused science learning to be considered by students to be less interesting, difficult, lack of enthusiasm caused by educators not developing varied learning techniques so that interest in learning was low and resulted in minimal motivation to learn science. The purpose of this research is only on the aspect of describing the realization of basic concepts and teaching as an effort to strengthen student motivation in SD/MI science learning. This research will review the role of science teachers teaching science whether they can realize the concept of learning and teaching well. The method used in this article is a qualitative approach that is oriented towards describing the phenomena that occur. The subjects of this study were 13 science teachers from 13 elementary/Madrasah Ibtidaiyah level educational institutions. The research findings show that 13 elementary/middle school

science teachers are not all able to realize the basic concepts of learning and teaching appropriately. Various factors that cause this to happen include, educational history, teacher expertise that is not in accordance with the subjects taught and the teacher's expertise.

Keywords: *Basic Concepts, Learning, Teaching, Motivation, Science, SD/MI*

PENDAHULUAN

Pendidikan Sains di tingkat Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peranan penting dalam membentuk dasar pemahaman anak-anak terhadap dunia yang mengelilingi mereka. Proses belajar dan mengajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada tahap ini bukan hanya sekadar mentransfer informasi, tetapi juga membentuk pola berpikir ilmiah serta rasa ingin tahu yang mendalam. Konsep dasar belajar dan mengajar IPA di SD/MI menjadi elemen kunci dalam memastikan bahwa anak-anak memperoleh dasar yang kuat dalam pemahaman konsep-konsep ilmiah yang akan membantu mereka sepanjang perjalanan pendidikan mereka.

Artikel ini akan menjelaskan secara komprehensif mengenai realisasi konsep dasar belajar dan mengajar sebagai upaya penguatan motivasi siswa pada pembelajaran IPA SD/MI. Pemahaman konsep dasar belajar memiliki urgensi yang tidak terbantahkan dalam konteks pendidikan yang efektif dan berkelanjutan (Kardena, 2021). Konsep dasar belajar adalah landasan kritis bagi pengembangan proses pendidikan yang memadai dan menghasilkan hasil yang optimal. Begitu juga dengan konsep dasar mengajar IPA SD/MI. Urgensi ini menggaris bawahi pentingnya pendekatan mengajar yang tepat dan strategi pembelajaran yang relevan untuk menciptakan dasar yang kokoh bagi pemahaman ilmiah siswa. Dipertegas bahwa Kegiatan belajar dan mengajar merupakan gambaran sebuah kondisi yang dengan sengaja diciptakan oleh pendidik atau guru (Djamarah & Zaini, 2010; Tahmid & Muslimah, 2023). Artinya Semua aspek pengajaran dirancang dengan cermat untuk memastikan bahwa proses pembelajaran mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran IPA di SD/MI.

Belajar adalah upaya mengubah kemampuan seseorang dari satu waktu ke waktu lainnya, dan perubahan ini tidak hanya terjadi karena proses pertumbuhan (Gagne, 1996). Statement lain, belajar sebuah perubahan yang relatif tetap dalam hal berperilaku sebagai akibat belajar (Galloway, 1976). Pada konteks pembelajaran IPA di SD/MI lebih kompleks lagi, guru harus memperhatikan proses, perilaku dan pengalaman dalam proses pembelajaran.

Masih ditemukan kurangnya pemahaman pendidik tentang konsep belajar dan mengajar yang menyebabkan pembelajaran IPA dianggap peserta didik kurang menarik, sulit, kurang semangat yang ini disebabkan oleh seorang pendidik kurang mengembangkan teknik pembelajaran yang variatif akan mengakibatkan proses pembelajaran juga kurang maksimal (Windhasari, 2013). Proses pembelajaran di kelas sering fokus pada menghafal informasi, yang mengharuskan otak anak untuk menimbun informasi tanpa memahaminya atau menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak-anak lulus dari sekolah, mereka memiliki pengetahuan teoritis yang baik tetapi kurang dalam aplikasi praktis (Ritonga et al., 2020). Minat siswa terhadap mata pelajaran IPA rendah karena

mereka menganggap materi-materi IPA sulit dan abstrak, sehingga mereka merasa kesulitan dalam memahami konsep-konsep pembelajaran. Sebagai akibatnya, mata pelajaran IPA belum diterima dengan baik oleh siswa (Cacik & Rinayanti, 2017). Selama ini guru menerapkan pendekatan klasikal dan metode ceramah menjadi pilihan utama dalam pembelajaran (Adnyana & Yudaparmita, 2022).

Kurangnya pemahaman konsep dasar belajar mengajar ini menunjukkan bahwa masih ditemukan para tenaga pendidik tidak dapat merealisasikannya. Beberapa dampak negatif yang dapat memengaruhi perkembangan siswa dan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Mupa & Chinooneka, 2015), apabila hal tersebut tidak direalisasikan secara optimal, dari beberapa penelitian ditemukan dampak negatifnya diantaranya: (1) Ketidakmampuan mengkomunikasikan materi (Utami et al., 2021); (2) Kurangnya motivasi belajar (DIŞLEN, 2013); (3) Kurangnya dukungan individual (Knauder & Koschmieder, 2019); (4) Pemborosan waktu pembelajaran (Cuevas, 2015); (5) Penurunan kualitas pembelajaran (Fauth et al., 2019); (6) Ketidaksetaraan (Belzen & Kruger, 2019); dan (7) Rendahnya prestasi siswa (Fauth et al., 2019).

Permasalahan-permasalahan tersebut pada dasarnya memberikan gambaran sederhana terkait pentingnya seorang pendidik khususnya pada pembelajaran IPA di SD/MI merealisasikan dan memahami konsep dasar belajar dan mengajar IPA. Dengan pemahaman yang baik dan tentunya direalisasikan pemahaman tersebut dari pendidik akan menjadikan pembelajaran IPA menjadi disukai dan menarik terlebih lagi berbagai macam permasalahan yang mendasar akan terselesaikan dengan mudah. Sehingga tercapainya sebuah tujuan pembelajaran IPA di SD/MI yaitu memahami peristiwa yang terjadi di alam semesta dan isinya melalui penelitian ilmiah. Proses pemerolehan ilmu ini juga mencerminkan nilai-nilai sikap dalam setiap langkah ilmiah yang dilakukan (Arief, 2023).

Penelitian terdahulu terkait konsep dasar belajar dan mengajar IPA SD/MI diantaranya: meningkatnya pemahaman konsep dasar IPA pada calon guru sekolah dasar melalui pembelajaran bermakna menggunakan pemetaan konsep (Tarmidzi, 2019). Efektifnya penggunaan media Augmented Reality dalam meningkatkan pemahaman konsep sains siswa (Safira et al., 2022). Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA SD seorang guru harus kreatif dalam mengelola proses belajar dan mengajar (Aningsih & Wolosah, 2020). Pembelajaran yang dilaksanakan guru belum menggunakan model inovatif serta media pembelajaran yang dapat menumbuhkan antusias siswa dalam belajar (Aningsih & Wolosah, 2020). Pembelajaran IPA yang diajarkan pada tingkat sekolah dasar selama ini dianggap sulit untuk dipahami oleh peserta didik karena berisikan tentang teori-teori, rumus-rumus, dan hitung-hitungan (Nuriya, S & Setiyawati, 2023). Dapat ditarik simpulan dari beberapa penelitian terdahulu, bahwa pentingnya seorang guru IPA memahami konsep dasar belajar dan mengajar pada pembelajaran IPA di SD/MI, dengan demikian guru akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran IPA itu sendiri. Apabila guru memahami dan menerapkannya seluruh pemahaman mereka terkait konsep belajar dan mengajar pada proses belajar IPA memberi

manfaat tujuan-tujuan pemebelajaran IPA yang dianggap sulit akan terealisasikan dengan sempurna.

Selanjutnya penelitian terdahulu terkait motivasi siswa pada pembelajaran IPA SD: rendahnya motivasi belajar siswa IPA SD yang disebabkan rendahnya disiplin belajar, sikap belajar siswa yang tidak terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas, tingkat aktivitas siswa yang kurang, dan tingkat kepuasan belajar yang rendah (Kurnia Sari et al., 2020). Adanya hubungan positif dan signifikan antara minat dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA (Awe & Benge, 2017). Membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam proses kegiatan belajar mengajar guru berperan penting untuk dapat menarik minat dan perhatian siswa (Toaini, 2023). Guru setidaknya memiliki kemampuan untuk mengawasi, membina, dan mengembangkan kompetensi peserta didik, termasuk aspek personal, sosial, dan manajerial, sehingga minat dan motivasi belajar peserta didik terbentuk dengan baik. Namun sayangnya, kenyataannya adalah masih ada banyak guru yang belum melaksanakan tugas-tugas ini dengan baik (Toaini, 2023). Untuk membuat pembelajaran IPA menjadi pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan serta menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, sebenarnya banyak sekali model pembelajaran yang dapat digunakan dalam melatih siswa berpikir kritis (Santika et al., 2022). Minat belajar IPA perlu di tumbuhkan agar motivasi peserta didik belajar IPA terbentuk sempurna, hal ini akan didapatkan apabila guru kreatif menggunakan berbagai teknik baik itu metode, strategi dan media dalam mengelola proses pembelajaran.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan pada dasarnya seorang guru IPA di SD/MI diharuskan merealisasi konsep dasar belajar dan mengajar yang dipahaminya, agar pemebelajaran IPA SD/MI menjadi menarik dan diminati peserta didik. Tentunya motivasi peserta didik akan terbentuk sempurna dengan berbagai teknik yang digunakan guru dalam proses pembelajarannya. Apabila ini berjalan dengan sesuai kaidah konsep belajar dan mengajar maka menjadikan tercapainya sebuah tujuan dari pembelajaran IPA SD/MI akan terealisasikan dengan sempurna.

Hasil penelelitian terdahulu menunjukkan terkait realisasi atau mewujudkan konsep dasar belajar dan mengajar dapat menjadi cara yang efektif untuk memperkuat motivasi siswa dalam pembelajaran IPA SD/MI. Berdasarkan (Rajagopalan, 2019), mengajar adalah proses ilmiah, dan komponen utamanya adalah konten, komunikasi, dan umpan balik. Strategi pengajaran berpengaruh positif terhadap belajar siswa. Dalam proses pembelajarannya dimungkinkan untuk memodifikasi, meningkatkan dan mengembangkan kegiatan belajar-mengajar yang baru, dan oleh karena itu fleksibilitas sudah tertanam dalam sistem. Dengan memadukan teori dan praktik, siswa dapat lebih mengasosiasikan nilai praktis dari pembelajaran konsep teoritis (Wrenn & Wrenn, 2009). Pendidikan sains, yang mencakup penggunaan konsep sains oleh siswa yang telah mereka pelajari dalam lingkungan dapat sangat berguna dalam membangun landasan yang kuat dari mata pelajaran sains. Memberikan pemecahan masalah yang mendalam melalui pendidikan sains dengan pengalaman otentik mengharuskan guru terampil dengan pedagogi unik yang diarahkan pada siswa (Margot & Kettler, 2019).

Penelitian yang lain memiliki perbedaan cara pandang terkait konsep dasar belajar dan mengajar sebagai penguatan motivasi belajar siswa, meskipun menyadari konsep dasar belajar dan mengajar dapat bermanfaat, namun hal tersebut mungkin tidak cukup untuk memperkuat motivasi siswa dalam pembelajaran IPA SD/MI. Berdasarkan (Darling-Hammond et al., 2020), sebuah konsensus yang muncul mengenai ilmu pembelajaran dan pengembangan menyarankan bahwa siswa perlu terlibat dalam melakukan sains dengan melakukan praktik yang sama yang digunakan oleh para ilmuwan. Selain itu, siswa harus terlibat dalam praktik sains dan teknik dalam konteks ide-ide inti yang menjadi semakin canggih seiring dengan perjalanan siswa melalui sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa mengajarkan konsep dasar saja mungkin tidak cukup untuk melibatkan siswa sepenuhnya dalam pembelajaran sains. Selain itu, beberapa guru mungkin mengalami kesulitan dalam menggabungkan pendekatan pedagogi sains dengan konsep belajar yang siswa inginkan (Margot & Kettler, 2019), yang dapat membatasi efektivitas konsep dasar belajar dan mengajar dalam memperkuat motivasi siswa.

Sedangkan artikel ini lebih menekankan pada realisasi konsep dasar dan mengajar sebagai upaya penguatan motivasi siswa pada pembelajaran IPA SD/MI. Realisasi ini ditekankan pada seorang guru IPA SD/MI sebagai bentuk upaya penguatan motivasi peserta didik SD/MI pada proses belajar dan mengajar IPA SD/MI.

Melihat fenomena yang terjadi dengan permasalahan-permasalahan yang ada maka sangat perlu kiranya kita memperhatikan dan mengetahui terlebih lagi dapat merealisasikan dengan mempraktikkan konsep dasar belajar dan mengajar IPA SD/MI. Selain dari pada itu manfaat seorang guru memahami dan dipraktikkannya konsep dasar belajar dan mengajar IPA SD/MI diantaranya adalah (1) Dasar Pembelajaran yang Efektif; (2) Adaptasi Pengajaran; (3) Penggunaan Metode yang Tepat; (4) Evaluasi yang Akurat; dan (5) Menumbuhkan Minat Belajar (Djamaluddin & Wardana, 2019).

Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam mewujudkan konsep dasar belajar mengajar sebagai upaya penguatan motivasi siswa dalam pembelajaran IPA di SD/MI. Motivasi merupakan dorongan mental yang menggerakkan, mengarahkan sikap, dan pelaku individu dalam belajar (Herpratiwi & Tohir, 2022a). Hal ini penting bagi terwujudnya prestasi belajar, dan siswa harus mempunyai kemampuan memotivasi diri untuk memperoleh prestasi tersebut. Motivasi belajar siswa dapat bersifat intrinsik maupun ekstrinsik, dan guru mempunyai peranan yang cukup besar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (Johnson, 2017). Ketertarikan guru terhadap mata pelajaran, tingkat antusiasme, dan energi yang ditunjukkannya selama mengajar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Persepsi kualitas hubungan guru-siswa secara konsisten muncul sebagai variabel yang memiliki dampak lebih kuat terhadap motivasi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran dalam pelajaran sains (Wood, 2019). Perilaku relasional guru, reaksi afektif, dan umpan balik yang mereka berikan selama dan setelah kegiatan

pembelajaran sangat penting bagi motivasi dan keterlibatan siswa yang berkelanjutan dengan sains. Motivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran sains dapat dipengaruhi oleh beberapa elemen kunci umum yang penting dalam pendidikan sains yang menarik, termasuk perilaku mengajar dan pemahaman mereka tentang konsep-konsep ilmiah.

Tujuan penulisan artikel ini lebih spesifik hanya pada aspek mendeskripsikan realisasi konsep dasar dan mengajar sebagai upaya penguatan motivasi siswa pada pembelajaran IPA SD/MI. Lebih spesifik artikel ini akan mengulas peran guru IPA SD/MI mengajar IPA apakah dapat merealisasikan konsep belajar dan mengajar dengan baik dan mengidentifikasi strategi ataupun metode dan media yang digunakan. Sehingga nantinya ditemukan bentuk realisasi konsep dasar dan mengajar sebagai upaya penguatan motivasi siswa pada pembelajaran IPA SD/MI yang dapat dilihat dari minat belajar peserta didik.

Metode yang digunakan pada artikel ini adalah pendekatan kualitatif yang berorientasi pada pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena dalam konteks sosial dan manusia. Metode ini lebih berfokus pada pemahaman mendalam, interpretasi, dan pengungkapan makna dari data yang dikumpulkan (M & Islamy, 2020). Fenomena yang akan diteliti adalah realisasi konsep dasar dan mengajar sebagai upaya penguatan motivasi siswa pada pembelajaran IPA SD/MI. Subjek artikel ini seorang guru mata pelajaran IPA SD/MI, dari sinilah nantinya dikumpulkan data terkait realisasinya. Adapun terkait motivasi siswa akan digali dari peserta didiknya dengan melihat minat belajarnya. Penggalian data dengan menggunakan cara wawancara, observasi dan dokumentasi terkait objek yang diteliti. Data yang dikumpulkan akan dianalisis dan diinterpretasi dengan teori-teori yang ada.

Kontribusi teoritis artikel ini secara umum adalah untuk pada pengembangan teori pendidikan dengan menggali hubungan antara realisasi konsep dasar dan motivasi siswa. Ini dapat membantu para teoretikus pendidikan dalam memahami bagaimana pembelajaran konsep dasar dalam IPA di SD/MI. Selain itu juga menyajikan kerangka kerja teoritis yang kuat tentang pengajaran konsep dasar dalam pembelajaran IPA. Dan yang terakhir pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi motivasi siswa.

Sedangkan kontribusi empiris pada artikel ini diantaranya adalah: menyajikan bukti tentang hubungan antara realisasi konsep dasar dalam pembelajaran IPA dan motivasi siswa, dan panduan praktis bagi pendidik di SD/MI dengan mengidentifikasi strategi dan pendekatan yang efektif dalam mengajar konsep dasar IPA.

Dari pendahuluan yang sudah dipaparkan menunjukkan bahwa, realisasi konsep dasar menjadi landasan penting bagi pemahaman mendalam yang diperlukan dalam perkembangan pengetahuan ilmiah. Namun, tidak kalah pentingnya adalah bagaimana pendekatan pengajaran yang digunakan oleh guru dapat memotivasi siswa untuk menggali dan mengeksplorasi konsep tersebut.

Dengan demikian, harapan dari hasil artikel ini akan memberikan kontribusi berharga bagi praktisi pendidikan, pengambil kebijakan, peneliti, dan

semua yang peduli dengan meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di tingkat SD/MI. Semoga temuan dalam penelitian ini akan membantu membuka pintu menuju pendekatan pengajaran yang lebih efektif dan inspiratif, sehingga siswa dapat meraih potensi maksimal mereka dalam pembelajaran ilmiah.

METODE

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang berorientasi pada pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena dalam konteks sosial dan manusia. Metode ini lebih berfokus pada pemahaman mendalam, interpretasi, dan pengungkapan makna dari data yang dikumpulkan (Amrullah & Islamy, 2020). Data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar dan penelitian ini lebih menandakan pada prosesnya sehingga nantinya menekankan makna berupa data dibalik yang teramati (Sugiyono, 2013). Selanjutnya data yang dikumpulkan dari dokumentasi, wawancara, dan observasi berupa teks akan dianalisis dan diinterpretasi sehingga data-data tersebut akan diorganisasikan, dieksplorasi, dideskripsikan, diinterpretasi dan divalidasi keakuratan temuannya (Creswell, 1998).

Fenomena yang akan diteliti adalah realisasi konsep dasar dan mengajar sebagai upaya penguatan motivasi siswa pada pembelajaran IPA SD/MI. Rincian lokasi penelitian dan subjek penelitian:

JUMLAH LEMBAGA	JUMLAH SUBJEK	JUMLAH JENIS KELAS
	13 Guru IPA	
	13 Guru ini berinisial:	
13 SD/MI/SDIT		
(5 Lembaga SD)	A, B dan C (Guru IPA Kelas 2)	Kelas 2 ada 3
(7 Lembaga MI)	D dan E (Guru IPA Kelas 3)	Kelas 3 ada 2
(1 Lembaga SDIT)	F (Guru IPA Kelas 4)	Kelas 4 ada 1
	G, H, I dan J (Guru IPA Kelas 5)	Kelas 5 ada 4
	K, L dan M (Guru IPA Kelas 6)	Kelas 6 ada 3

Dari sinilah nantinya dikumpulkan data terkait realisasinya. Adapun terkait motivasi siswa akan digali dari peserta didiknya dengan melihat minat belajarnya sehingga terlihat motivasi mereka terhadap belajar IPA. Penggalan dan pengumpulan data dengan menggunakan cara wawancara, observasi dan dokumentasi terkait objek yang diteliti. Data yang dikumpulkan akan dianalisis dan diinterpretasi dengan teori-teori yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Hasil penelitian terkait Realisasi Konsep Belajar dan Mengajar IPA di SD/MI yang didapat dari wawancara dengan 13 guru IPA terkait realisasi konsep belajar yang diterapkan oleh seluruh guru IPA SD/MI ini menunjukkan berbagai hasil penelitian. Keberagaman hasil wawancara ini mencerminkan adanya beragam teknik dan metode pembelajaran yang diterapkan, serta mengungkapkan sejumlah

masalah yang diidentifikasi dari hasil wawancara dengan kelompok guru IPA SD/MI ini. Diantaranya sebagai berikut:

No	Guru IPA / Inisial	Kelas Mengajar	Hasil Interview
1	GURU: A, B & C	Kelas 2	<p>Guru A: Berbagai model dan strategi di gunakan. Tinggal menyesuaikan materi apa yang akan diajarkan. Model yang digunakan diantaranya adalah: (Discovery Learning; Project Based Learning; Problem Based Learning; Contextual Teaching Learning; dan Inquiry Learning) Adapun strategi dan medianya (Question Student Have; Active Knowledge Sharing; Card Sort; Random Text; dan Index Card Match).</p> <p>Ditegaskan guru A:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa usia kelas 2 ini harus kita yang pandai memilih teknik apabila kita tidak jeli maka mengakibatkan minat siswa belajar kurang - Mereka akan aktif apabila kita dapat memunculkan rasa penasaran mereka sehingga tingkat rasa ingin tahu anak meningkat hal inilah yg menjadikan siswa menjadi aktif dan semangat dalam belajar <p>Guru B: Lebih sering menggunakan Strategi atau pendekatan saintifik. pendekatan ini pendekatan pedagogis yang menerapkan metode ilmiah dalam pembelajaran di kelas. Peneraan pembelajaran saintifik tidak hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi siswa dalam melakukan observasi atau eksperimen, namun bagaimana mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir siswa sehingga dapat mendukung aktivitas kreatif dalam berinovasi dan berkarya.</p> <p>Metode yang digunakan biasanya (Permainan (Game Based Learning); Diskusi; Tanya Jawab; Penugasan; dan Ceramah). Media yang biasanya digunakan Gambar/Kartu, membawa benda langsung yang mudah didapat tergantung tema pembelajarannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tantangan dalam mengajr dikelas 2 ini menurut beliau saat pembelajaran berlangsung ialah siswa yang terlalu aktif hingga sulit di tegur. Tetapi bersamaan dengan itu siswa mempunyai minat belajar yang tinggi. - Namun menurut Guru B hal yang wajar siswa usia ini sangat aktif apalagi kita selalu berusaha menghadirkan kebaruan dalam proses belajar sehingga antusias

No	Guru IPA / Inisial	Kelas Mengajar	Hasil Interview
			<p>mereka tinggi. Baru saya masuk kelas siswa sering menanyakan langsung belajar apa akita hari ini?, Bahkan ada beberapa siswa yang akan menjemputnya ke kantor saat saya telat masuk kelas.</p> <p>Guru C: Strategi yang digunakan berbeda-beda tergantung dengan tema yang diajarkan. Salah satunya adalah pembelajaran kolaboratif.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa berkolaborasi dalam memecahkan permasalahan bersama diantara siswa. Siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan berdiskusi dalam memecahkan permasalahan yang diberikan. Strategi ini memiliki pendekatan yang efektif dalam menghadirkan pengalaman pembelajaran yang berinteraksi dan berpusat pada siswa. - Metode musik kertas berjakan merupakan metode pembelajaran yang menyenangkan serta dapat dipadukan dengan strategi pembelajaran kolaboratif. Metode ini melibatkan pemutaran musik sementara siswa menjalankan kertas yang berisi pertanyaan tadi ke teman lainnya dan ketika musik berhenti, siswa yang memegang kertas akan menjawab pertanyaan. - Media pembelajaran yang digunakan hanya sebatas interaksi tatap muka di dalam kelas akan tetapi menekankan praktik langsung sebagai hal utama dalam proses pembelajaran. Siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan praktik yang melibatkan eksplorasi, percobaan, dan penerapan konsep yang telah diajarkan.
2	GURU: D & E	Kelas 3	<p>Guru D: Guru menjelaskan strategi dan metode yang digunakan biasanya (Inkuiri: Tanya jawab: Ceramah: Pemberian tugas. Adapun medianya adalah gambar dan teks scenario.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak-anak lebih suka ditanya dulu - Antusias dan minat siswa lebih terlihat apabila belajar IPA secara langsung turun kelapangan/praktik langsung - Keterbatasan media yang disediakan sekolah dan waktu belajar yang terbilang sedikit.

No	Guru IPA / Inisial	Kelas Mengajar	Hasil Interview
			<p>Guru E: Strategi yang sering digunakan Inkuiri dan metode Praktikum, sedangkan media yang lebih dominan digunakan Audio Visual, Gambar dan Video.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kesulitan yang dirasa, setiap individu kemampuannya berbeda-beda sehingga perlu kreativitas dalam mengelola proses belajarnya, agar siswa minat belajarnya bagus dan semangat dalam belajarnya
3	Guru: F	Kelas 4	<p>Guru F: Model atau Strategi yang sering digunakan <i>Cooperative Learning</i> dan <i>Problem Based Learning</i>. Metodenya adalah pengamatan; tanya jawab; diskusi; presentasi dan praktek. Media yang sering digunakan video/gambar dan slide PPT.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menurutnya waktu yang sering tidak cukup dalam mengelola pembelajaran IPA karena IPA ini diperlukan praktik dan pengamatan dalam belajar. Sehingga saya harus mengelola waktu sedemikian rupa dengan proses belajar yang sudah dirancang.
4	Guru: G, H, I & J	Kelas 5	<p>Guru G: Saya biasanya menggunakan Strategi dan Metode hanya ceramah, tanya jawab, diskusi dan kolaborasi. Media yang digunakan Gambar.</p> <p>Guru H: Saya mengajar baru 1 Tahun Metode yang biasanya digunakan ceramah, diskusi, demonstrasi. Media yang digunakan LCD, gambar, atau benda langsung terkait materi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Masih belum begitu paham kurmer saat ini - Murikulum merdeka ya lebih sulit dibandingkan kurikulum 2013 karna semuanya para guru sendiri yang menyiapkan bahan pembelajaran. <p>Guru I: Metode yang digunakan Ceramah dan tanya jawab. Strateginya lebih sering mengaktifkan siswa dalam belajar. Media yang digunakan Buku ajar dan papan tulis.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Biasanya saya akan menjelaskan materi dan setelah selesai akan saya beri tugas kepada siswa. <p>Guru J: Strategi pembelajaran yang digunakan adalah kooperatif learning, yaitu membagi peserta didik secara berkelompok untuk menyelesaikan tugas. Metode pembelajaran yang digunakan adalah Project-based Learning (PJBL) atau pembelajaran berbasis proyek dan juga ada tanya jawab berupa kuis, diskusi, serta ceramah. Media</p>

No	Guru IPA / Inisial	Kelas Mengajar	Hasil Interview
5	Guru: K, L & M	Kelas 6	<p>pembelajaran yang digunakan adalah poster atau gambar misal materi tentang organ-organ tubuh manusia yang telah diberi bagan-bagan kosong mengenai nama dan fungsi organ untuk kemudian diisi peserta didik.</p> <p>Guru K: Menurut saya Strategi dan metode itu sama saja, biasanya saya menggunakan ceramah dan diskusi, media yang digunakan yang paling sering adalah papan tulis dan buku ajar.</p> <p>Guru L: Contohnya saya mengaja tentang rangkaian listrik.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluk beluk tentang rangkaian listrik saya jelaskan, mulai dari penemunya, hingga pada bagian praktik menggunakan media alat peraga saya terapkan. Saya membawa sendiri alat peraga yang telah saya siapkan berupa rangkaian listrik paralel, karena sedikit terbatasnya penyediaan alat peraga untuk mata pelajaran IPA di sekolah. Tidak lupa saya juga menerangkan bahwa lampu lalu lintas yang ada di jalan raya adalah salah satu contoh dari rangkaian listrik paralel tersebut. - Biasanya, setelah penyampaian materi, saya akan langsung memakai sebuah media sebagai bentuk praktek guna lebih memantapkan para siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan sebelumnya. - Berbagai macam teknik, strategi, metode dan media dalam pembelajarannya akan saya usahakan sebaik mungkin. Dan ditegaskannya bahwa, kita sebagai guru harus kreatif dalam mengelola kelas apa lagi pada pembelajaran IPA. <p>Guru M: Strategi yang sering saya gunakan adalah Aktif Learning. Metodenya adalah ceramah, demonstrasi/praktek, penugasan, kerja kelompok, dan observasi/pengamatan. Media yang digunakan Visual, Gambar, Video. Tergantung materi apa yang disampaikan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menurut saya Kreatifitas guru di perlukan lebih pada pembelajaran IPA ini karena harus memusatkan proses pembelajaran pada siswa dan harus selalu melakukan percobaan-percobaan sederhana tergantung apa tema yang akan di ajarkan.

Proses belajar dan mengajar IPA di 13 lembaga SD/MI ini dapat dilihat pada dokumentasi proses pembelajaran IPA berikut:

Lembaga 1



Lembaga 2



Lembaga 3



Lembaga 4



Lembaga 5



Lembaga 6



Lembaga 7



Lembaga 8



Lembaga 9



Lembaga 10



Lembaga 11**Lembaga 12****Lembaga 13**

Temuan dari hasil observasi terkait proses belajar dan mengajar sangat bervariasi dari 13 lembaga SD/MI dan 13 orang guru IPA SD/MI. Pemilihan strategi, metode dan media pada proses pembelajaran yang dipilih oleh guru IPA di SD/MI ini dipengaruhi faktor pendidikan dan lamanya mengajar. Dari hasil wawancara ditemukan 1 orang guru berpendidikan S2, 10 orang guru berpendidikan S1, 1 orang berpendidikan D3 dan 1 orang masih mengenyam pendidikan S1.

Pengalaman lamanya mengajar IPA di SD/MI dari 13 orang guru ini pun ditemukan bervariasi diantaranya yang paling lama kurang lebih 8-10 Tahun 2 orang guru, ada juga +- 5-7 Tahun 6 orang guru, kisaran 3-5 tahun 3 orang guru dan 1-3 tahun 2 orang guru IPA.

Temuan dilapangan menunjukkan masih ditemukan beberapa guru yang belum mengerti dan paham sepenuhnya terkait strategi dan media pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran IPA. Sehingga pembelajaran IPA yang diajarkan terkesan monoton dan interaksi terlihat hanya satu arah.

Temuan observasi menunjukkan hasil bahwa guru IPA yang berpendidikan S2 sangat pandai dalam mengelola proses pembelajaran IPA di tingkat dasar. Beliau mampu menyajikan materi dengan metode yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa, serta mengintegrasikan teknologi modern dan sumber daya tambahan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, guru ini memiliki pemahaman mendalam tentang teknik mengajar, kurikulum dan pedagogi ilmu pengetahuan alam, sehingga guru ini mampu mengaplikasikan strategi, metode bahkan media pembelajaran yang bervariasi serta menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Dengan demikian memungkinkan guru tersebut untuk merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna, serta memberikan dorongan positif kepada siswa untuk mengembangkan minat dan pemahaman yang mendalam terhadap IPA.

Guru IPA SD/MI yang berpendidikan S1 memiliki kemampuan yang cukup bagus dalam mengelola proses belajar dan mengajar IPA di tingkat dasar. Mereka mampu menyampaikan materi secara jelas dan mudah dimengerti oleh siswa,

serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung keterlibatan aktif siswa. Tetapi ada perbedaan yang mendasar bila disandingkan dengan guru yang berpendidikan S2. Dalam hal memahami konsep belajar dan mengajar terkait pemilihan strategi dan metode tidak sejeli dan sekompleks guru yang berpendidikan S2. Yang sangat jelas terlihat perbandingan ini disaat observasi guru IPA yang berpendidikan S1 ini tidak begitu paham perbedaan Model pembelajaran dan strategi pembelajaran IPA. Bahkan ada beberapa guru yang tidak dapat menjelaskan perbedaan strategi dan metode pembelajaran IPA SD/MI.

Pengalaman mengajar IPA juga sangat berpengaruh dalam realisasi konsep dasar belajar dan mengajar IPA SD/MI. Diantaranya temuan penelitian ini dari hasil observasi dan wawancara bahwa, guru IPA SD/MI yang telah memiliki pengalaman mengajar selama kurang lebih 10 tahun kemampuan mereka telah terasah dalam memilih teknik pengajaran IPA yang sesuai dengan karakteristik siswa di tingkat dasar, sehingga mampu memberikan pembelajaran yang efektif dan menarik. Dengan pengalaman yang cukup lama, guru-guru ini juga sangat paham dalam mengatasi berbagai kendala yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran IPA, seperti kesulitan siswa dalam memahami konsep-konsep tertentu. Mereka telah mengembangkan strategi yang efisien untuk membantu siswa mengatasi hambatan tersebut dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap ilmu pengetahuan alam. Dengan dedikasi dan pengalaman yang dimiliki, guru IPA berpengalaman ini memberikan kontribusi yang besar dalam membantu siswa di SD/MI mencapai potensi terbaik mereka dalam belajar IPA.

Berbanding jauh dengan pengalaman yang tergolong baru 1-3 tahun guru agak ketetran dan menganggap mengajar IPA ini cukup sulit, kaarena meneurut guru, untuk memahamkan dan mengaktifkan siswa dalam belajarnya banyak kendala-kendala yang pada akhirnya guru mempunyai alibi sederhana, seperti misalnya waktu yang dianggap mereka sedikit/tidak cukup, sehingga dalam mengajar terkesan seadanya. Guru yang baru menjadi guru IPA SD/MI kurang lebih baru 1 tahun mengajar, beliau mengakui bahwa sangat sulit memahami kurikulum merdeka dan masih bingung memilih media pembelajaran yang tepat.

Temuan penelitian ini yang tergolong cukup meperihatinkan bahwa ada guru yang mengajar seolah-olah seadanya dan tidak menggunakan strategi atau media pembelajaran pada proses mengajarnya. Padahal mereka menyadari bahwa pembelajaran IPA ini diperlukan media-media pembelajaran dan harus ada praktik dalam proses belajarnya.

Hasil penelitian terkait motivasi belajar IPA di SD/MI dengan adanya guru yang pandai dalam mengelola kelas ditemukan bahwa, guru IPA di SD/MI yang memiliki keahlian dalam memilih teknik, strategi, metode, dan media pembelajaran memiliki dampak positif yang signifikan pada proses belajar mengajarnya. Pertama, dari hasil observasi bahwa pilihan mereka yang bijak dalam teknik pembelajaran menjadikan pembelajaran IPA menjadi menarik dan berdaya tarik bagi siswa. Dengan metode yang interaktif, misalnya eksperimen praktis, proyek kolaboratif, atau penggunaan teknologi pembelajaran yang relevan, siswa menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran. Hal ini menciptakan lingkungan

yang mendukung minat belajar yang tinggi, di mana siswa tidak hanya menghafal fakta-fakta, tetapi juga memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep ilmiah dalam situasi nyata.

Kedua, beberapa guru IPA yang tergolong ahli dalam pemilihan strategi pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan pendekatan yang inovatif dan berfokus pada kebutuhan individual siswa, mereka menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna. Siswa merasa terhubung dengan materi pelajaran karena melihat relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Ini, pada gilirannya, meningkatkan motivasi belajar mereka, membantu mereka mengatasi hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran, dan mendorong mereka untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam ilmu pengetahuan alam. Dengan demikian, guru IPA yang mahir dalam memilih teknik, strategi, metode, dan media pembelajaran menciptakan lingkungan belajar yang memicu minat yang tinggi dan motivasi siswa, yang merupakan kunci untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Sebaliknya ditemukan juga fakta sebaliknya dilapangan bahwa dari guru IPA di SD/MI yang kurang tepat dalam memilih teknik, strategi, metode, dan media pembelajaran yang menyebabkan penurunan minat belajar siswa serta motivasi belajar yang rendah. Ketika guru tidak mampu menyajikan materi dengan cara yang menarik atau relevan, ditemukan dengan peneliti melihat langsung bahwa terlihat siswa merasa bosan dan kurang termotivasi. Hal ini tentu berdampak negatif pada kualitas pembelajaran, di mana siswa mungkin hanya mengikuti pelajaran tanpa benar-benar memahami atau menghargai materi yang diajarkan.

Selain itu, kurangnya pemilihan yang tepat dalam teknik dan metode pembelajaran juga peneliti temukan. Hal ini menjadikan sebuah menghambat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep IPA. Siswa terlihat kesulitan untuk mengaitkan materi dengan pengalaman mereka sendiri, yang mengakibatkan rasa cepat bosan dan kebingungan. Dampak yang jelas terlihat dilapangan pada hasil belajar mereka, di mana pemahaman yang lebih mendalam tentang ilmu pengetahuan alam mungkin tidak tercapai. Dengan demikian, penting bagi guru IPA untuk merencanakan pembelajaran dengan cermat dan memilih metode yang sesuai agar dapat mempertahankan minat dan motivasi belajar siswa serta memfasilitasi pemahaman yang lebih baik.

Dari 13 lembaga dengan kelas yang berbeda dapat disimpulkan yang tergolong berhasil dalam pengelolaan kelas yang berhasil dalam merealisasikan konsep dasar belajar dan mengajar hanya sebanyak 6 lembaga sekolah yaitu guru yang berinisial **A**, **B** dan **C** beliau mengajar di kelas 2, sedangkan guru **F** mengajar di kelas 4, Adapun guru **L** dan **M** mengajar di kelas 6. 6 guru ini berhasil menerapkan dan dapat merealisasikan konsep dasar belajar dan mengajar sehingga menjadikan peserta didiknya semangat, aktif, dan terlihat minat belajar yang bagus. Sehingga motivasi peserta didik dalam belajar IPA ini terbentuk dan terbangun baik. Hasil belajarnya pun terlihat jelas berhasil mencapai tujuan dari pembelajaran IPA di SD/MI.

Selanjutnya 4 lembaga sekolah yang diajarkan oleh guru berinisial **D** dan **E** beliau mengajar di kelas 3, adapun guru **G** dan **J** beliau mengajar di kelas 5 dapat

dikatakan cukup bagus dalam merelisasikan konsep dasar belajar dan mengajar, hal ini dikarenakan temuan penelitian menunjukkan bahwa 4 guru ini terlihat monoton dalam penggunaan strategi dan metode bahkan media yang sering digunakan guru terkesan tidak bervariasi. Sehingga dalam observasi pada proses belajar mengajar berlangsung masih ada terlihat peserta didik yang kebingungan tidak begitu fokus dalam proses pembelajaran. Peserta didik pada dasarnya memperhatikan guru menjelaskan namun terlihat kurangnya interaksi dua arah yang dilakukan guru dengan peserta didik. Hal ini menjadikan minat belajarpun menjadi kurang, ini dapat dilihat langsung oleh peneliti dari cara peserta didik menyimak penjelasan guru. Dampaknya sangat jelas mengakibatkan kurangnya motivasi dalam proses belajar dan mengajar, terlihat disaat observasi peneliti langsung bahwa peserta didik dalam proses pembelajaran masih ada sebagian peserta didik yang terkesan masih bingung dengan materi.

Terakhir 3 lembaga sekolah dengan guru berinisial **H** dan **I** beliau mengajar di kelas 5, sedangkan guru **K** beliau mengajar di kelas 6. Fakta yang didapat di lapangan terkait realisasi konsep dasar dan mengajar IPA di SD/MI pada 3 guru ini tergolong kurang merelisasikan hal tersebut. Pada dasarnya guru IPA ini paham bahwa sangat penting menerapkan pembelajaran yang menarik pada pembelajaran IPA, namun setelah ditelusuri beberapa faktor diantaranya adalah, pengalaman yang masih belum lama dalam mengajar IPA, kurangnya SDM dari sekolah, dan pendidikan guru yang tidak sesuai dengan keahliannya. Hal ini lah yang menyebabkan tidak terrealisasikannya konsep belajar dan mengajar dengan baik dan benar. Sehingga dengan demikian proses belajar IPA menjadi terkesan monoton tidak menggunakan teknik-teknik yang tepat bahkan dalam pemilihan strategi dan metode sampai pada media pembelajaran yang diterapkan pada proses belajar dan mengajar tidak bervariasi. Bahkan tidak ada praktik dalam pembelajarannya. Hal ini terlihat jelas dampaknya menjadikan motivasi peserta didik dalam proses belajarnya kurang, minat belajar yang tidak begitu terlihat dari sikap dan cara belajar peserta didik di kelas.

B. PEMBAHASAN

1. Ciri Belajar IPA SD/MI

Perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan proses pembelajaran IPA dapat diidentifikasi sebagai ciri-ciri khas dari belajar IPA di tingkat SD/MI (Arief, 2022), salah satunya adanya penambahan ilmu pengetahuan dan pemahaman peserta didik terkait pembelajaran IPA di SD/MI. Dalam hal ini dari hasil penelitian menunjukkan dari 13 lembaga sekolah SD/MI dan 13 orang guru IPA di SD/MI pada dasarnya secara keseluruhan sudah berhasil merealisasikan belajar dengan tercapainya memberikan ilmu pengetahuan terkait tema IPA. Namun yang secara optimal hanya sebanyak 10 orang guru IPA. Lebih tegas ketika seseorang melakukan suatu aktivitas belajar, dan pada akhirnya mengalami perubahan dalam diri serta mendapatkan pengalaman baru, maka individu tersebut dapat dianggap telah berhasil dalam proses belajarnya (Djamarah, 2008).

Pemahaman akan perkembangan peserta didik sangat penting untuk mengerti kebutuhan dan karakter individu, terutama pada anak-anak usia dasar (7-12 tahun). Demografi ini termasuk dalam sistem pendidikan dan memerlukan pemeriksaan menyeluruh terhadap perkembangan kognitif, yang mencakup berbagai kemampuan berpikir seperti penalaran, memori, pemecahan masalah, ide, dan kreativitas. (Lestari et al., 2023) Pemahaman perkembangan peserta didik ini merupakan salah satu jalan untuk menciptakan proses belajar dan mengajar menjadi lebih efektif. Artinya apabila semua konsep dipahami dengan baik maka, ciri belajar yang sudah disebutkan sebelumnya akan mudah dicapai. Dari data temuan yang dapat dikategorikan dapat menciptakan proses belajar dan mengajar dengan baik hanya 6 guru dari 6 lembaga SD/MI, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep dasar belajar dapat terealisasi, walaupun secara keseluruhan belum sepenuhnya dapat direalisasikan.

2. Teori Belajar IPA SD/MI

Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran IPA, penting bagi guru untuk memahami teori-teori belajar yang beragam. Hal ini akan membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menjadikan proses pengajaran IPA lebih mudah dimengerti oleh peserta didik.

Lima teori belajar yang dominan tepat dalam IPA SD/MI diantaranya sebagai berikut:



Gambar 1: Teori Belajar IPA SD/MI

- Teori Koneksionisme: Belajar merupakan hubungan antara stimulus dan respons. Koneksionisme disebut juga S-R Bond Theory dan S-R Psychology of Learning. Di samping itu, teori ini juga terkenal dengan sebutan Trial and Error Learning (Thoma et al., 2023).
- Teori Behavioristik: Belajar diartikan sebagai proses menjalin hubungan antara stimulus dan respon. Belajar merupakan proses pembentukan kebiasaan (*habit*). Hasil belajar yang diharapkan adalah perubahan perilaku berupa kebiasaan (Watson et al., 2023).
- Teori Kognitivistik: Belajar adalah suatu proses mental, bukan sekedar peristiwa mekanis yang tampak dalam bentuk tingkah laku atau tingkah laku (Salekdeh & Hassaskhah, 2023).
- Teori Humanistik: Teori humanistik berasumsi bahwa teori belajar apapun baik dan dapat dimanfaatkan (Al-Obaydi, 2023), asal tujuannya

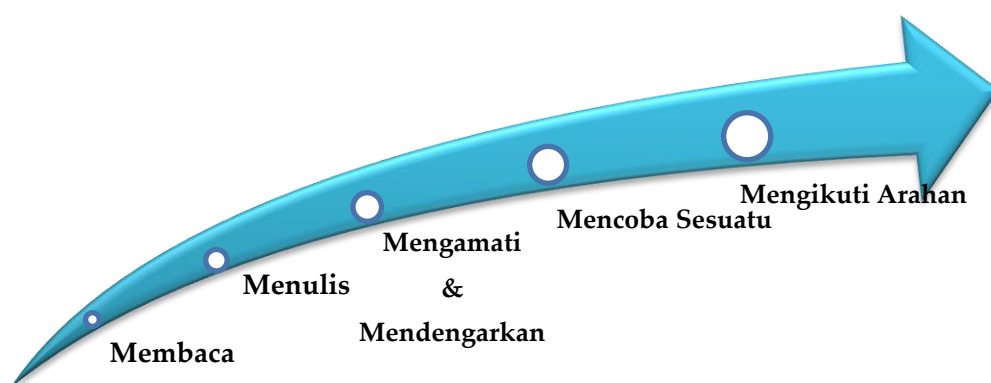
untuk memmanusiakan manusia yaitu pemcapaian aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang belajar secara optimal.

Hasil penelitian yang ditemukan hanya 1 orang guru saja yang lebih mengetahui terkait teori-teori pembelajaran IPA SD/MI di atas yaitu guru yang berpendidikan S2 dan 5 guru IPA hanya mengutarakan pernah mendengar namu tidak begitu paham terkait hal ini. Sisanya tidak mengetahui. Sehingga dalam hal merealisasikan konsep belajar tidak maksimal sepenuhnya.

3. Hasil Belajar SD/MI

Aktivitas belajar dapat dibagi beberapa katagori sederhana diantaranya dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 2: Aktifitas Belajar



Gambar tersebut dapat diperjelas bahwa sebuah kegiatan yang biasanya terdapat pada proses belajar pada anak usia SD/MI pada pembelajaran IPA khususnya (Sulthon, 2017), (Arief, 2022). 5 aktifitas tersebut tidak semuanya dapat direalisasikan dari 13 guru IPA di SD/MI hanya sebagian saja. Bagi guru yang menggunakan metode praktik dalam proses belajarnya maka semua aktivitas belajar tersebut terealisasikan. Dapat disimpulkan dari 13 guru yang berhasil mengaktifkan peserta didiknya hanya sebagian guru saja, artinya dalam praktiknya belum sepenuhnya dapat merealisasikan konsep dasar belajar IPA di SD/MI.

4. Aspek Dicapai Pada Hasil Belajar IPA SD/MI

Menurut Bloom tiga ranah yang dicapai pada pebelajar yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik atau dikenal dengan sebutan taksonomi Bloom (Bloom, 1956). Terkait dengan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik, ketiga aspek ini merupakan sasaran pendidikan yang harus dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Hanpir semua guru yang diteliti mengetahui aspek ini. Namun dari hasil penelitian data temuan menunjukkan guru berani memastikan tercapainya pembelajaran IPA di SD/MI hanya pada ranah kognitif dan afektif saja untuk mencapai ranah psikomotor belum ada guru yang berani menjamin akan mencapai hal ini. Artinya para guru yang diteliti pun masih belum yakin sepenuhnya terhadap hasil dari proses belajar IPA yang di dilaksanakan disekolah. Yang berarti hal ini menunjukkan bahwa konsep belajar dan mengajar ini belum teresalisasikan dengan sempurna.

5. Faktor Mempengaruhi Hasil Belajar SD/MI

Keberhasilan dalam proses pembelajaran IPA tentu dapat dinilai melalui hasil belajar peserta didiknya. Ketika membicarakan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar IPA di tingkat SD/MI, prinsip dasarnya tidak berbeda jauh dengan berbagai aspek dalam pendidikan, yang terbagi menjadi faktor internal (internal) (Arief, 2022) dan eksternal (eksternal) (Syah et al., 2009).

NO	Faktor Internal Mempengaruhi Hasil Belajar IPA SD/MI	Faktor Eksternal Mempengaruhi Hasil Belajar IPA SD/MI
1	Jasmani; Keadaan Jasmani, (Kesehatan & Kebugaran)	Guru
2	Rasa Nyaman & Aman	Sarpras
3	Kemampuan, Potensi & Kematangan	Udara & Cuaca
5	Minat & Semangat	Lingkungan (Sekolah, Rumah, Keluarga)
6	Kesungguhan & Keuletan	Media Pembelajaran
7	Kemandirian	Budaya & Sosial Ekonomi

Temuan penelitian yang dipaparkan pada bagian hasil menunjukkan faktor mempengaruhi keberhasilan dalam merealisasikan konsep dasar belajar dan mengajar sebagai upaya penguatan motivasi siswa pada pembelajaran IPA SD/MI menunjukkan bahwa dari 13 guru IPA sebagai subjek penelitian pada aspek internal, bahwa sebenarnya **kemampuan, potensi & kematangan** mereka mengajar IPA mempuni namun yang kurangnya pada **kesungguhan & keuletan** dalam merealisasikan konsep dasar belajar dan mengajar yang kurang. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya sedikit kegagalan dalam penguatan motivasi siswa pda proses belajarnya. Kesadaran terhadap kemampuan anak usia sekolah dasar ini yang masih kurang dipahami oleh para guru IPA, hampir seluruh guru menganggap bahwa anak dapat belajar mandiri sehingga dari 13 guru IPA ini hanya 6 guru yang menekankan interaksi 2 arah dan mengajarkan materi dengan parktik-praktik sederhana. Sedangkan 7 orang guru masih menggunakan strategi, metode pembelajaran yang tergolong monoton dan klasik.

Faktor eksternal yang terlihat dari hasil peneitian guru IPA banyak mengeluhkan **sapras** dan **media pembelajaran** yang belum mendukung. Namun pada dasarnya pemebelajaran IPA ini ada yang dikenal dengan media pembelajaran sederhana, ini merupakan solusi mengatasi hal tersebut. Namun tidak semua guru berpikir kreatif untuk membuatnya. Dari 13 guru IPA hanya 1 orang yang menggunakan dan membuat sendiri media pembelajaran IPA.

Namun ada permasalahan yang memunculkan perhatian peneliti yaitu guru-guru IPA yang mengajar di Lembaga Negeri atau yang mendapatkan ekonomi tetap (gaji tetap/tergolong tinggi) dari lembaganya lebih profesioanal dalam merealisasikan konsep dasar belajar pada proses pembelajaran IPA. Namun sebaliknya bagi yang penghasilannya dibawah

rata terkesan sederhana dalam mengimplementasikan teknik, strategi, metode dan media pembelajaran.

6. Konsep Mengajar IPA SD/MI

Mengajar IPA di SD/MI melibatkan berbagai aspek yang umumnya dipahami dalam konteks ini. Mengajar berhubungan erat dengan peran guru sebagai fasilitator, motivator, komunikator, pembimbing, dan evaluator dalam proses belajar dan mengajar IPA di SD/MI. Dipertegas Novia Rita, dkk dalam jurnalnya bahwa, guru mempunyai kontribusi yang signifikan dalam mencapai tujuan pendidikan dasar. Guru memanfaatkan metode pengajaran yang inovatif, mempertimbangkan perbedaan individu siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, berkolaborasi dengan siswa dan orang tua, dan membangun hubungan positif dengan siswa (Rita & Neviyarni, 2023). Indikator konsep mengajar IPA di SD/MI akan membantu guru dalam mengajar IPA dengan lebih efektif dan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep ilmiah dengan baik (Glen, 2009) & (Breux & Whitaker, 2012). Indikator konsep mengajar yang harus direalisasikan guru IPA di SD/MI diantaranya sebagai berikut:

NO	Indikator Konsep Mengajar IPA SD/MI	Keterangan
1	Penggunaan Bahasa Sederhana	Guru menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa dalam menjelaskan konsep-konsep ilmiah.
2	Menggunakan Metode Pembelajaran yang Sesuai	Guru memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman siswa SD.
3	Pemanfaatan Media Pembelajaran	Guru menggunakan media pembelajaran, seperti gambar, model, atau alat peraga, untuk memvisualisasikan konsep-konsep IPA.
4	Keselamatan dalam Praktikum	Guru memastikan bahwa semua eksperimen atau praktikum yang melibatkan bahan berbahaya atau peralatan berbahaya dilakukan dengan keamanan yang maksimal.
5	Kemampuan Bertanya	Guru mendorong siswa untuk aktif bertanya dan berdiskusi tentang konsep-konsep IPA yang diajarkan
6	Penilaian yang Beragam	Guru menggunakan beragam bentuk penilaian, seperti tes tertulis, proyek, atau observasi, untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konsep-konsep IPA.
7	Mengaitkan dengan Kehidupan Sehari-hari	Guru membantu siswa mengaitkan konsep-konsep IPA dengan pengalaman sehari-hari mereka, sehingga mereka dapat melihat relevansi materi tersebut dalam kehidupan mereka.
8	Mendorong Kreativitas	Guru memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam mengeksplorasi konsep-konsep IPA.
9	Pemberian Umpan Balik	Guru memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa untuk membantu mereka

NO	Indikator Konsep Mengajar IPA SD/MI	Keterangan
10	Mengembangkan Minat Sains	memahami konsep-konsep IPA dengan lebih baik. Guru berupaya untuk mengembangkan minat siswa dalam ilmu pengetahuan melalui pembelajaran yang menarik dan relevan.

Dengan pemahaman yang kuat tentang konsep mengajar, seorang guru IPA dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif, yang pada akhirnya akan membantu siswa mencapai pencapaian yang lebih baik dalam mata pelajaran IPA dan merangsang minat mereka terhadap ilmu pengetahuan alam.

7. Motivasi Siswa

Pentingnya motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada sekolah dasar sangat besar karena motivasi adalah pendorong utama kesuksesan siswa dalam memahami, menghargai, dan mengembangkan minat dalam ilmu pengetahuan alam. Dalam konteks pendidikan dasar, motivasi berperan kunci dalam meningkatkan partisipasi siswa, membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan merangsang eksplorasi aktif terhadap dunia alam. Motivasi juga menciptakan landasan yang kokoh untuk prestasi akademik yang lebih baik, karena siswa yang termotivasi cenderung belajar dengan penuh semangat dan berusaha untuk memahami konsep-konsep IPA dengan lebih mendalam.

Secara ringkas, indikator motivasi belajar siswa sekolah dasar meliputi ketekunan, keyakinan akan kemampuan seseorang untuk berhasil, kepemilikan tindakan, nilai tugas, penghargaan sosial, pengakuan atau rasa memiliki, ketekunan, keinginan untuk sukses, dan minat belajar (Berhenke et al., 2011), (Herpratiwi & Tohir, 2022b). Guru dapat menggunakan indikator-indikator ini untuk menilai tingkat motivasi siswanya dan menyesuaikan strategi pengajarannya untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menarik.

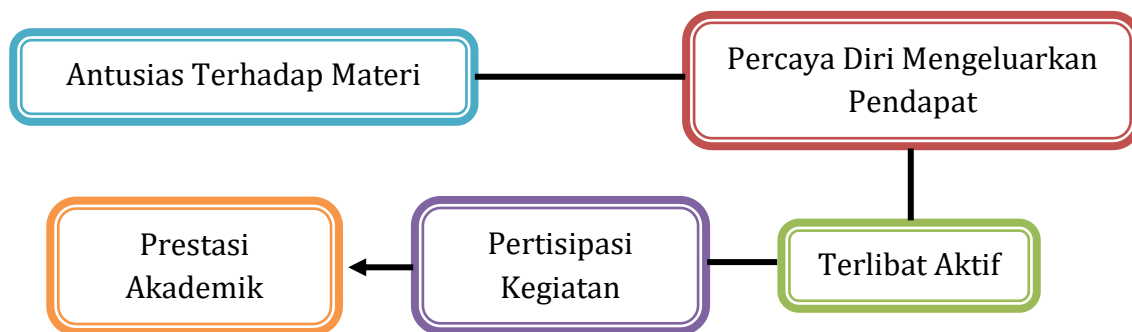
Siswa sekolah dasar dianggap memiliki motivasi tinggi jika mereka menunjukkan pilihan, usaha, ketekunan, tingkat pencapaian, pengaruh positif dan minat/gairah, keyakinan akan kemampuan seseorang untuk sukses, kepemilikan tindakan, nilai tugas, dan penghargaan sosial, pengakuan, atau rasa memiliki (Hurst, n.d.), (Berhenke et al., 2011).

1. Ciri-Ciri Motivasi Peserta Didik Tinggi Pada Pembelajaran IPA SD/MI

Penting untuk diingat bahwa motivasi belajar bisa bervariasi dari satu siswa ke siswa lainnya, dan faktor-faktor seperti lingkungan keluarga, pengajar, dan kurikulum sekolah juga dapat memengaruhi tingkat motivasi belajar IPA siswa.

Siswa dikatakan memiliki motivasi belajar IPA yang tinggi di tingkat Sekolah Dasar (SD) (Fortus & Touitou, 2021) & (Hafizoglu & Yerdelen, 2019) apabila mereka menunjukkan beberapa ciri-ciri berikut:

Gambar 3: Ciri Siswa Memiliki Motivasi Belajar IPA SD/MI



Penting untuk dicatat bahwa karakteristik ini dapat muncul pada waktu yang berbeda, dalam mempelajari topik yang berbeda, dan seiring dengan perkembangan anak secara kognitif, sosio-emosional, dan fisik (Sedawi et al., 2023).

2. Cara Guru Menumbuhkan Motivasi Belajar IPA SD/MI

Tumbuhkan motivasi peserta didik untuk belajar IPA di SD/MI adalah hal penting dalam membantu mereka mengembangkan minat dan pemahaman yang kuat tentang ilmu pengetahuan alam. Berbagai teknik digunakan oleh guru dalam menumbuhkan motivasi belajar IPA di SD/MI (Butler, 2009). Berikut adalah beberapa cara yang dapat digunakan oleh guru:

1	Teknik Guru	Kreatifitas pemilihan/menggunakan metode, strtegi, dan media
2	Mengaitkan Materi dengan Kehidupan Sehari-hari	Kaitankan antara pelajaran IPA dengan kehidupan sehari-hari
3	Menggunakan Sumber Belajar yang Beragam	Memanfaatkan buku teks, video, gambar, dan sumber-sumber belajar lainnya
4	Pertimbangkan Gaya Belajar Individu	Guru dapat mencoba memahami gaya belajar masing-masing siswa dan menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka
5	Berikan Pujian dan Pengakuan	Mengakui dan memberikan pujian kepada peserta didik atas usaha dan prestasi mereka dalam pelajaran IPA
6	Berikan tantangan yang optimal	Sesuaikan tingkat tantangan sesuai dengan kemampuan siswa. Seimbangkan tugas yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit
7	Beri Ruang untuk Kreativitas	Mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dan menemukan solusi unik untuk masalah-masalah ilmiah

Teknik-teknik pengajaran yang digunakan oleh seorang guru IPA di SD/MI memiliki peran penting dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi peserta didik. Dengan metode, strategi dan media pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, guru dapat membantu peserta didik memahami dan mengapresiasi ilmu pengetahuan alam. Memotivasi siswa untuk bertanya, eksplorasi, dan berpikir kritis tentang fenomena alam adalah kunci untuk mengembangkan minat yang kuat terhadap IPA. Selain itu,

memanfaatkan sumber belajar yang beragam dan menyediakan ruang bagi kreativitas dan eksperimen membantu peserta didik merasakan ilmu pengetahuan secara langsung. Guru yang memberikan pujian, pengakuan, dan umpan balik konstruktif juga berperan penting dalam membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar IPA. Dengan menggabungkan semua elemen ini, guru IPA di SD/MI dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang memadukan pengetahuan dan motivasi, memungkinkan peserta didik untuk tumbuh dan berkembang dalam bidang ilmu pengetahuan alam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Realisasi konsep dasar belajar dan mengajar sebagai upaya penguatan motivasi pada pembelajaran IPA SD/MI merupakan bentuk nyata yang harus seluruh guru perhatikan karena urgensinya yang sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dari 13 Guru IPA SD/MI tidak semuanya dapat merealisasikan konsep dasar belajar dan mengajar dengan tepat. Hal ini tergambar dari teknik-teknik yang digunakan baik itu pemilihan strategi, metode dan media pembelajaran yang di aplikasikan pada proses pembelajaran IPA. Persepsi guru yang belum sinkron terhadap pemilihan strategi, metode dan media pembelajaran adalah salah satu penyebab kegagalan dalam merealisasikan konsep dasar belajar dan mengajar IPA. Guru masih menganggap yang terpenting dalam pembelajaran IPA adalah aspek penyampaian saja tanpa menimbang ketepatan teknik-teknik didalam proses belajar dan mengajar IPA di SD/MI. Sehingga hubungan interaksi antara guru dan siswa masih minim dan ini berdampak terhadap minat siswa yang masih tergolong rendah yang menyebabkan motivasi siswa boleh dikatakan masih kurang.

Saran yang tepat untuk diperhatikan para guru adalah kesadaran, semangat, kesungguhan dan keuletan dalam meningkatkan kemampuan pada diri guru dalam menerapkan berbagai teknik mengajar IPA di SD/MI. Harus ada sebuah pelatihan-pelatihan dalam meningkatkan profesionalitas guru dalam pembelajaran IPA di SD/MI. Lebih khusus dalam pembuatan media sederhana pembelajaran IPA dan menumbuhkan kesadaran tentang proses pembelajaran IPA di SD/MI harus selalu ada praktik atau eksperimen sederhana dan penggunaan media yang tepat dalam pembelajarannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnyana, K. S., & Yudaparmita, G. N. A. (2022). Pengaruh Implementasi Pendekatan Keterampilan Proses Terhadap Hasil Belajar IPS di SD Kecamatan Sukasada. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2300>
- Al-Obaydi, L. H. (2023). Humanistic learning elements in a blended learning environment: a study in an EFL teaching context. *Interactive Learning Environments*, 31(5), 3098–3111. <https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1919717>
- Amrullah, M. K., & Islamy, M. I. (2020). *Perencanaan penelitian: perjalanan*

sistematis penemuan teor (Ani Cahyadi (ed.)). CV. Literasi Nusantara Abadi.

Aningsih, A., & Wolosah, S. P. (2020). MODEL PEMBELAJARAN GUIDED DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP IPA SISWA SEKOLAH DASAR. *Pedagogik : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 36–43. <https://doi.org/10.33558/PEDAGOGIK.V8I2.3179>

Arief, M. M. (2022). *Belajar dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. CV. Literasi Nusantara Abadi. [https://isbn.perpusnas.go.id/Account/SearchBuku?searchTxt=Belajar dan pembelajaran ilmu pengetahuan alam \(IPA\) sekolah dasar \(SD\)/ madrasah ibtidaiyah \(MI\)&searchCat=Judul](https://isbn.perpusnas.go.id/Account/SearchBuku?searchTxt=Belajar%20dan%20pembelajaran%20ilmu%20pengetahuan%20alam%20(IPA)%20sekolah%20dasar%20(SD)/%20madrasah%20ibtidaiyah%20(MI)&searchCat=Judul)

Arief, M. M. (2023). INTEGRASI MATERI IPA “EKOSISTEM BAGI KEHIDUPAN MANUSIA” DENGAN AYAT AL-QUR’AN. *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan*, 7(01), 94–111. <https://doi.org/10.58791/TADRS.V7I01.287>

Awe, E. Y., & Benge, K. (2017). HUBUNGAN ANTARA MINAT DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA SD. *Journal of Education Technology*, 1(4), 231–238. <https://doi.org/10.23887/JET.V1I4.12859>

Belzen, A. U. zu, & Kruger, D. (2019). *Towards a Competence-Based View on Models and Modeling in Science Education* (J. van Driel (ed.); 12th ed.). Springer Nature Switzerland AG. https://doi.org/10.1007/978-3-030-30255-9_7

Berhenke, A., Miller, A. L., Brown, E., Seifer, R., & Dickstein, S. (2011). Observed emotional and behavioral indicators of motivation predict school readiness in Head Start graduates. *Early Childhood Research Quarterly*, 26(4), 430–441. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2011.04.001>

Bloom, B. S. (1956). TAXONOMY OF EDUCATIONAL OBJECTIVES The Classification of Educational Goals. In M. D. Engelhart, W. H. Hill, E. J. Furst, & D. R. Krathwolh (Eds.), *Taxonomy of educational objectives*. Longman.

Breaux, A., & Whitaker, T. (2012). Making Good Teaching Great. *Making Good Teaching Great*, i–209. <https://doi.org/10.4324/9781315854069>

Butler, M. B. (2009). *Motivating Young Students to be Successful in Science: Keeping It Real, Relevant and Rigorous*. https://ngl.cengage.com/assets/downloads/ngsci_pro0000000028/am_ngsci.pdf

Cacik, S., & Rinayanti, U. (2017). PENERAPAN PENDEKATAN KETERAMPILAN PROSES UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI ENERGI BUNYI. *Education and Human Development Journal*, 2(1), 302–313. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v2i1.376>

Creswell, J. W. (1998). *Qualitativ Inquiry And Research Design*. SAGE Publications.

Cuevas, J. (2015). Is learning styles-based instruction effective? A comprehensive analysis of recent research on learning styles. *Theory and Research in Education*, 13(3), 308–333. <https://doi.org/10.1177/1477878515606621>

- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- DİŞLEN, G. (2013). THE REASONS OF LACK OF MOTIVATION FROM THE STUDENTS' AND TEACHERS' VOICES. *The Journal of Academic Social Sciences*, 1(1), 35–45. <https://doi.org/10.16992/asos.13>
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar Dan Pembelajaran. In *CV Kaaffah Learning Center*. CV Kaaffah Learning Center.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar* (2nd ed.). PT Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., & Zaini, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar* (Revisi Cet). PT Rineka Cipta.
- Faizah, S. N. (2020). Hakikat Belajar Dan Pembelajaran. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 175. <https://doi.org/10.30736/atl.v1i2.85>
- Fauth, B., Decristan, J., Decker, A. T., Büttner, G., Hardy, I., Klieme, E., & Kunter, M. (2019). The effects of teacher competence on student outcomes in elementary science education: The mediating role of teaching quality. *Teaching and Teacher Education*, 86, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102882>
- Fortus, D., & Touitou, I. (2021). Changes to Students' Motivation to Learn Science. *Disciplinary and Interdisciplinary Science Education Research 2021 3:1*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/S43031-020-00029-0>
- Gagne, R. M. (1996). *The Conditions Of Learning*. Holt Rinehart and Winston. <https://doi.org/10.1017/UPO9781844654703.005>
- Galloway, C. (1976). *Psychology for Learning and Teaching*. McGraw Hill Book Company.
- Glen, N. J. (2009). Elementary Teachers' Use of Language to Label and Interpret Science Concepts. *Journal of Elementary Science Education • Fall*, 21(4), 71–83.
- Hafizoglu, A., & Yerdelen, S. (2019). The Role of Students' Motivation in the Relationship between Perceived Learning Environment and Achievement in Science: A Mediation Analysis. *Science Education International*, 30(4), 251–260. <https://doi.org/10.33828/sei.v30.i4.2>
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar Dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 66–79. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>
- Herpratiwi, H., & Tohir, A. (2022a). Learning Interest and Discipline on Learning Motivation. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 10(2), 424–435. <https://doi.org/10.46328/ijemst.2290>
- Herpratiwi, & Tohir, A. (2022b). Learning Interest and Discipline on Learning

Motivation. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 10(2), 424–435. <https://doi.org/10.46328/IJEMST.2096>

Hurst, M. (n.d.). *Motivation in Education: Theory & Impact | How Motivation Affects Education - Video & Lesson Transcrip*. Study.Com. Retrieved October 21, 2023, from <https://study.com/learn/lesson/motivation-education-theory-impact.html>

Johnson, D. (2017). The Role of Teachers in Motivating Students To Learn. *BU Journal of Graduate Studies in Education*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/07303084>

Kardena, A. (2021). *A Reflective Practitioner: An Undeniable Urgent Role for EFL Teachers in Digital Era*. January. <https://doi.org/10.4108/eai.14-9-2020.2305694>

Knauder, H., & Koschmieder, C. (2019). Individualized student support in primary school teaching: A review of influencing factors using the Theory of Planned Behavior (TPB). *Teaching and Teacher Education*, 77, 66–76. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.09.012>

Kurnia Sari, R., Chan, F., Kurnia Hayati, D., Syaferi, A., & Sa, H. (2020). Analisis Faktor Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Ipa Di Sd Negeri 80/I Rengas Condong Kecamatan Muara Bulian Analysis of the Low Students Motivation in the Science Learning Process in Sd Negeri 08/I Rengas Condong Kecamatan Muara. *Journal of Biology Education Research*, 1(2), 63–79. <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/Al-Jahiz>

Lestari, H. A. S. A., Rinnanik, R., Ramadina, E., & Baiduri, F. N. (2023). Analyzing Cognitive Development in Elementary-Aged Children and Its Implications for Teaching and Learning Strategies. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 11(2), 01–12. <https://doi.org/10.17977/um011v11i012023p01-12>

M, K. A., & Islamy, M. I. (2020). *Perencanaan Penelitian*. CV. Literasi Nusantara Abadi.

Ma'rifah, S. S. (2018). TELAAH TEORITIS: APA ITU BELAJAR. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling FKIP UNIPA*, 35(1), 31–46.

Margot, K. C., & Kettler, T. (2019). Teachers' perception of STEM integration and education: a systematic literature review. In *International Journal of STEM Education* (Vol. 6, Issue 1, pp. 1–16). Springer. <https://doi.org/10.1186/s40594-018-0151-2>

Mupa, P., & Chinooneka, T. I. (2015). *Factors contributing to ineffective teaching and learning in primary schools: Why are schools in decadence?* 6(19), 125–132. <https://doi.org/ISSN 2222-288X>

Nuriya, S, A., & Setiyawati, E. (2023). PENGARUH MODEL DISCOVERY LEARNING BERBANTUAN MEDIA BENDA KONKRET TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP IPA PESERTA DIDIK KELAS V. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08, 1829–1843. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7717>

- Rajagopalan, I. (2019). Concept of Teaching. *Shanlax International Journal of Education*, 7(2), 5–8. <https://doi.org/10.34293/education.v7i2.329>
- Rita, N., & Neviyarni, S. (2023). The Contribution of Teachers in Achieving the Goals of Basic Education: A Literature Review on Best Practices and Challenges. *International Journal of Educational Dynamics*, 5(2), 243–251. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/ijeds.v5i2.420>
- Ritonga, N., Sakdiah, H., Gultom, B., & Nazliah, R. (2020). PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI PENDEKATAN KETERAMPILAN PROSES. *Jurnal Biolokus*, 3(1), 293–297. <https://doi.org/10.30821/BIOLOKUS.V3I1.742>
- Safira, I., Rahim, A., & Palangi, P. I. (2022). Efektivitas Augmented Reality (AR) pada Konsep Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 4(3), 685–692. <https://doi.org/10.52208/KLASIKAL.V4I3.414>
- Salekdeh, S. H., & Hassaskhah, J. (2023). Learning activities in online EFL classrooms through the lens of learning theories. *10th International and the 16th National Conference on E-Learning and E-Teaching, ICELeT 2023*. <https://doi.org/10.1109/ICELET58996.2023.10139893>
- Santika, G. N., Suastra, W., Bagus, I., & Arnyana, P. (2022). MEMBENTUK KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN IPA. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 10(1), 207–212. <https://doi.org/10.37081/ED.V10I1.3382>
- Sarnoto, A. Z. (2012). Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Islam. *Madani Institute : Jurnal Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan Dan Sosial-Budaya*, 1(2), 41–50. <https://doi.org/10.53976/jmi.v1i2.191>
- Sedawi, W., Eshchar-Netz, L., Yakovov, H., & Vedder-Weiss, D. (2023). Elementary School Science Teachers Discourse and on-the-job Learning About Student. *J Res Sci Teach*, 1–40. <https://doi.org/10.1002/tea.21861>
- Sugiyono. (2013). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (A. Nuryanto (ed.); 1st ed.). Alfabeta.
- Sulthon, S. (2017). Pembelajaran IPA yang Efektif dan Menyenangkan bagi Siswa MI. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.21043/elementary.v4i1.1969>
- Syah, D., Supardi, & Muslihah, H. E. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Diadit Media.
- Tahmid, T., & Muslimah, M. (2023). UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALU MODEL NUMBERED HEADS TOGETHER MATERI ASMAUL HUSNA AR-RAZZAQ KELAS III MI ISLAMIAH KAMBANGAN. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam (PPGAI)*, 3(2), 1790–1797. <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PPGAI/article/view/4255>
- Tarmidzi, T. (2019). Belajar Bermakna (Meaningful Learning) Ausubel Menggunakan Model Pembelajaran Dan Evaluasi Peta Konsep (Concept Mapping) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Mahasiswa

Calon Guru Sekolah Dasar Pada Mata Kuliah Konsep Dasar Ipa. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 1(2), 131. <https://doi.org/10.33603/cjiipd.v1i2.2504>

Thoma, R., Farassopoulos, N., & Lousta, C. (2023). Teaching STEAM through universal design for learning in early years of primary education: Plugged-in and unplugged activities with emphasis on connectivism learning theory. *Teaching and Teacher Education*, 132, 104210. <https://doi.org/10.1016/J.TATE.2023.104210>

Toaini, T. (2023). Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Melalui Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Di SDN Lagoa 05. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(1), 75–84. <https://doi.org/10.47200/ULUMUDDIN.V13I1.1423>

Utami, R. P., Suharyadi, S., & Astuti, U. P. (2021). EFL Teachers' Problems and Solutions in Teaching English to Students with Intellectual and Developmental Disability. *IJELTAL (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics)*, 6(1), 173–188. <https://doi.org/10.21093/ijeltal.v6i1.912>

Watson, P., Gladwin, T. E., Verhoeven, A. A. C., & de Wit, S. (2023). Investigating habits in humans with a symmetrical outcome-revaluation task. *Behavior Research Methods*, 55(5), 2687–2705. <https://doi.org/10.3758/S13428-022-01922-4/FIGURES/5>

Windhasari, R. (2013). *Upaya Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ipa Melalui Pendekatan Keterampilan Proses*. 2006, 2007–2008.

Wood, R. (2019). Students' motivation to engage with science learning activities through the lens of self-determination theory: Results from a single-case school-based study. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 15(7). <https://doi.org/10.29333/ejmste/106110>

Wrenn, J., & Wrenn, B. (2009). Enhancing Learning by Integrating Theory and Practice. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 21(2), 258–265. <http://www.isetl.org/ijtlhe/>